

Persepsi Remaja Mengenai Pubertas dalam Film Turning Red

Mellani Cahyani Putri¹, Nathalia Perdhani Soemantri^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta
Email: mellanicyp@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta*
Email: nathaliaperdhani@univpancasila.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

Film is included in the category as one of the various types of mass communication media which has a very important role, namely as a tool that is used to present messages and information to the audience. The film Turning Red describes and discusses the experiences faced by teenagers when they go through puberty. The problem in this study is how adolescents perceive puberty in the Turning Red film. The aim is to find out how adolescents perceive the physical, and psychological changes and symptoms of puberty contained in the film Turning Red. The concepts used in this research are perception and puberty. The paradigm used in this research is a post-positivist, qualitative approach, the type and type of research is descriptive, and the unit of analysis is the individuals who serve as informants as many as three people with different backgrounds. In addition, the data collection technique used was semi-structured interviews. The research instrument was the researcher himself who was assisted by interview guidelines, chat applications, and also a recorder. The data analysis technique used includes data collection, data reduction, and conclusions. The results show that after teenagers watch the movie Turning Red, they assume that puberty is described through the start of the physical and psychological changes that will be experienced by teenagers. Personal factors and situational factors also play a role in influencing adolescent perceptions. In perceiving, the frame of reference is a personal influencing factor. Meanwhile, situational factors that have a large influence are verbal description factors and artifactual clues.

Keywords: *adolescence, perception, puberty and turning red films*

Abstrak

Film masuk kedalam kategori sebagai salah satu dari bermacam-macam jenis media komunikasi massa yang mempunyai peranan yang sangat penting, ialah sebagai alat yang memiliki kegunaan sebagai penyajian pesan-pesan serta informasi kepada para audiens. Film Turning Red menggambarkan serta membahas tentang pengalaman yang dihadapi oleh remaja saat mereka mengalami pubertas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi remaja tentang pubertas yang terdapat film Turning Red. Tujuan adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang perubahan fisik, psikologis serta gejala-gejala pubertas yang terdapat film Turning Red. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi dan pubertas. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivis, pendekatan kualitatif, jenis dan tipe penelitian yaitu deskriptif, unit analisis yakni individu yang dijadikan narasumber sebanyak tiga orang dengan latar belakang yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-struktur. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, aplikasi *chat*, dan juga *recorder*. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan serta keabsahan data. Hasil menunjukkan bahwa setelah remaja menonton film Turning Red, mereka menganggap bahwa pubertas digambarkan melalui dimulainya

perubahan terhadap fisik dan psikologis yang akan dialami oleh remaja. Faktor personal dan faktor situasional juga berperan dalam mempengaruhi persepsi remaja. Dalam mempersepsi, kerangka rujukan (*frame of reference*) merupakan faktor personal yang memengaruhi. Sementara itu, dalam faktor situasional yang memiliki pengaruh besar adalah faktor deskripsi verbal dan petunjuk artifaktual.

Kata Kunci: persepsi, pubertas dan film turning red, remaja

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah sebuah proses yang dilakukan yang melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan. Melalui proses yang terjadi tersebut, manusia kemudian menciptakan dan menerjemahkan pesan dan akan mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah pesan umumnya mengandung simbol atau seperangkat simbol yang memiliki makna di dalamnya. Menanggapi sebuah pesan yang terkirim lalu mengubahnya menjadi sebuah informasi yang nantinya dapat digunakan adalah aktivitas yang biasa disebut penerimaan atau interpretasi informasi (Ruben & Stewart, 2016:17). Fiske dalam (Ruben & Stewart, 2016:xiii) menyatakan bahwa perspektif adalah sebuah makna. *Generating of meaning* merupakan pendekatan komunikasi yang memiliki tujuan untuk mendatangkan makna tertentu di dalam pikiran khalayak.

Seseorang berkomunikasi tidak hanya untuk mengirimkan pesan semata namun tujuan yang lebih mendasarnya adalah karena ingin menanamkan makna tertentu ke dalam benak penerima pesan tersebut. Dengan dilakukannya sebuah proses persepsi, seseorang akan memperoleh sebuah pengetahuan yang baru. Persepsi akan mengubah suatu sensasi menjadi sebuah informasi. Persepsi akan dimulai saat manusia menangkap sebuah stimuli yang hadir yang mana setelahnya stimuli tersebut akan berubah menjadi sinyal yang dapat dipahami oleh otak manusia untuk nantinya diolah, di mana di situlah proses persepsi yang diterima oleh sistem inderawi manusia akan terjadi. Maka cara manusia memproses data inderawi dan menjadikan data tersebut sebagai informasi yang dapat diartikan tersebutlah yang dinamakan sebuah proses persepsi (Armando, 2022: 3.7).

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa beberapa perubahan bagi umat manusia. Media saat ini telah menjadi sebuah teknologi penyebar informasi ekspresif bagi masyarakat yang dapat membawa mereka kepada budaya yang berpola baru. Berbagai pesan dan informasi yang tersebar secara luas di kalangan masyarakat ini dipengaruhi oleh kehadiran media massa. Media massa kini memainkan peran yang penting dalam hal mempengaruhi masyarakat melalui sebuah film. Film adalah sekumpulan gambar bergerak yang dikategorikan sebagai komunikasi massa audio visual yang namanya telah terbangun populer di seluruh dunia (Ardiyanto, 2007:43).

Film adalah salah satu sarana komunikasi massa yang keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat. Distribusi dan konsumsi media dewasa ini dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, apapun, baik secara konvensional maupun digital. Perubahan perilaku konsumsi media membawa banyak tantangan bagi industri film di Indonesia, khususnya terkait aspek distribusi dan eksibisi (Iswahyuningtyas dan Fadjar, 2021). Dengan kemampuannya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang luas, film dapat menjadi media penyampaian pesan yang unik. Audiens yang sedang menonton sebuah film dapat merasakan sensasi seakan-akan mereka ikut melampaui waktu dan ruang yang dikarenakan sensasi tersebut, akhirnya audiens dapat mendalami cerita tentang berbagai kisah hidup para karakternya dan

juga emosi yang disajikan di dalamnya yang berdampak pada pengaruh film kepada para audiens.

Film *Turning Red* menggambarkan serta membahas tentang pengalaman yang dihadapi oleh remaja saat mereka mengalami pubertas dan akan menjadi film pertama yang akan mengangkat tema tersebut. Film tersebut mengungkapkan bahwa membiarkan anak-anak yang sedang berada dalam fase pubertas menderita dalam diam, merupakan hal yang begitu penting bagi mereka untuk mengerti tentang apa saja yang terjadi atau mungkin terjadi selama mereka berada dalam fase tersebut. Shi, sutradara film tersebut, juga menyampaikan harapannya agar film *Turning Red* bisa membawa para remaja perempuan yang sedang berada di dalam fase pubertas agar merasa diperhatikan, bahwa mereka tidak sendiri dan juga mengajari mereka bahwa hal seperti menstruasi, pubertas, dan emosi meluap-luap yang mereka rasakan tersebut adalah hal yang sangat normal yang mana merupakan bagian dari kehidupan setiap manusia.

Pubertas merupakan salah satu masa terpenting yang terjadi dalam kehidupan seseorang karena pubertas adalah saat dimana anak-anak akan bertransisi menjadi dewasa. Dengan perubahan yang dihadapi oleh para anak yang beranjak dewasa, remaja akan mempersepsikan perubahan ini dengan sudut pandangan yang berbeda-beda bagi setiap orangnya tergantung dengan pengalaman, pengetahuan serta motivasi mereka. Persepsi yang dimiliki oleh para remaja mengenai beberapa perubahan yang terjadi pada mereka saat mereka berada dalam fase pubertas akhirnya akan menciptakan pola sikap dan perilaku mereka nantinya. Seorang remaja, saat berada pada masa pubertas diperlukan untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya yang mana salah satu dari perubahan tersebut adalah perubahan fisik yang dialami oleh mereka. Tidak hanya memahami perubahan tersebut, tapi para remaja tentunya akan memiliki sebuah atau bahkan beberapa ekspektasi tersendiri berkenaan dengan pertumbuhan serta perubahan fisik yang mereka alami. Maka dari itu, penilaian baik dari perubahan yang mereka alami pada masa pubertas tersebut akan dilahirkan.

Pada saat memasuki masa remaja, masa tersebut adalah masa yang tidak dapat dilupakan dalam fase perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Hal tersebut ditandai dengan adanya gejala jiwa muda yang membara-bara di setiap langkah yang mereka ambil. Oleh karena itu, remaja pada masa kini selalu memiliki keunikan yang ditunjukkan kepada dunia tempatnya berpijak. Dengan adanya perkembangan dari waktu ke waktu, seseorang akan melewati perkembangan melalui peningkatan dan fase yang memiliki karakteristik masing-masing yang dimulai dengan masa perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*), lalu dilanjutkan dengan masa kematangan emosional (*second adolescence*) dan diakhiri dengan perkembangan intelektual (Panuju & Umami, 2005:17).

Perubahan-perubahan yang terjadi serta dialami oleh remaja yang berada pada fase pubertas akan berpengaruh kepada kondisi fisik serta psikologis mereka. Walaupun pada umumnya perubahan tersebut hanya memiliki dampak yang bersifat sementara, namun hal tersebut cukup berperan dalam mengubah pola perilaku, sikap dan kepribadian mereka. Perubahan yang umumnya terjadi pada remaja adalah mereka cenderung menjadi pendiam, mudah menangis, dan juga mudah marah, suasana hati yang lebih negatif daripada biasanya ini lebih rentan terjadi pada remaja perempuan saat mereka berada pada fase awal menstruasi. Anak-anak yang sebelumnya memiliki kepercayaan yang tinggi, saat menginjak masa remaja dan mendapatkan kritik dari keluarga atau temannya akan perlahan-lahan turun kepercayaan dirinya dikarenakan kecemasan yang disebabkan oleh takutnya menghadapi kegagalan yang menyebabkan

mereka menjadi rendah diri. Anak-anak juga akan menyederhanakan penampilannya karena merasa cemas jika nantinya orang yang berada disekitarnya akan mengamati dan menilik berbagai perubahan yang mereka alami tersebut yang mana mereka khawatirnya memunculkan berbagai pandangan yang buruk (Hurlock, 2002:191).

Sebuah persepsi dapat muncul di saat seseorang menonton film *Turning Red*. Persepsi merupakan sebuah pengalaman objek, peristiwa atau berbagai macam hubungan yang diperoleh manusia dengan cara menyimpulkan informasi yang didapatkan tersebut lalu menafsirkannya menjadi sebuah makna yang berarti untuk manusia tersebut. Persepsi terjadi saat manusia memberikan sebuah makna kepada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2015:63). Dalam hal ini, persepsi dapat dicirikan sebagai cara untuk mendapatkan, memilih, memilah, menguraikan, menguji, dan menanggapi peningkatan atau informasi yang nyata. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi remaja tentang pubertas yang terdapat film *Turning Red*.

Tinjauan Literatur

Persepsi merupakan sebuah pengalaman objek, peristiwa atau berbagai macam hubungan yang diperoleh manusia dengan cara menyimpulkan informasi yang didapatkan tersebut lalu menafsirkannya menjadi sebuah makna yang berarti untuk manusia tersebut. Persepsi terjadi saat manusia memberikan sebuah makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2015:63). Philip Kotler (2009:228) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah rangkaian proses di mana nantinya manusia dapat memilih, mengelola, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang masuk ke dalam otak manusia guna melahirkan sebuah gambaran yang memiliki arti. Persepsi juga mengacu pada cara seseorang memandang berbeda suatu objek yang sama. Dengan digunakannya alat indera yang setiap individu miliki, akhirnya mereka akan mencoba menafsirkannya. Persepsi baik itu yang positif ataupun negatif, jika diibaratkan akan bekerja seperti *file* yang telah disimpan secara apik di alam bawah sadar manusia. *File* tersebut akan segera muncul saat dipicu oleh hadirnya stimulus atau dibuka oleh suatu peristiwa. Hasil kerja otak manusia yang digunakan untuk menafsirkan atau menilai sebuah kejadian yang hadir di sekitar mereka dapat diartikan sebagai persepsi (Waidi, 2006:118).

Faktor-faktor yang terlibat dalam proses persepsi dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor personal dan faktor situasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Personal

Persepsi tidak tergantung pada jenis atau bentuk dari stimulus yang ditangkap, namun hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Armando, 2022: 3.13) yaitu pertama, kebutuhan, merupakan kebutuhan yang sementara dan kebutuhan menetap yang ada dalam diri seseorang akan mempengaruhi atau menentukan pendapat orang tersebut. Ini berarti bahwa ketika ada kebutuhan yang berbeda, orang akan memiliki pandangan yang berbeda pula. Kedua adalah suasana mental, merupakan faktor di mana suasana mental seseorang akan turut memberikan pengaruh orang tersebut untuk meneguhkan persepsi yang diciptakannya. Ketiga suasana emosional, merupakan suasana yang berkaitan dengan perasaan seseorang, entah itu sedih, senang, gelisah, atau marah, yang akan sangat berpengaruh pada cara orang tersebut melihat atau mempersepsikan suatu hal atau objek yang menarik perhatiannya. Keempat latar belakang budaya, merupakan faktor di mana asal usul budaya seseorang yang akan mempengaruhi cara mereka melihat, memahami dan mempersepsi

suatu hal atau benda. Terakhir adalah *Frame of reference* (kerangka rujukan), merupakan kerangka acuan yang dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang akan memberi makna pada berbagai macam pesan yang mereka terima.

2. Faktor Situasional

Rakhmat (2015:101-109) menjelaskan bahwa ada 6 faktor situasional yang dapat menjadi pengaruh seseorang untuk mempersepsikan sesuatu, yaitu pertama Deskripsi Verbal bagaimana kata sifat memengaruhi pendapat tentang seseorang. *Primacy effect* kemudian menjadi terkenal sebagai pengaruh pada kata pertama. Kedua adalah Petunjuk Proksemik merupakan sebuah studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini T. Hall menyimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. Kedua, kita menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jarak dengan kita. Ketiga, cara orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu. Ketiga adalah Petunjuk Kinesik yang paling sukar dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli (orang lain) yang dipersepsikan. Keempat adalah petunjuk wajah untuk mengetahui perasaan seseorang dari petunjuk ekspresi yang ditunjukkan di wajah mereka tanpa melibatkan kata-kata. Meskipun petunjuk wajah bisa menyatakan perasaan orang lain, namun tidak semua individu dapat mengolah dan mempersepsikan petunjuk tersebut dengan cermat dikarenakan sebagian manusia bisa sangat sensitif terhadap wajah dan sebagiannya lagi tidak. Kelima adalah Petunjuk paralinguistik, merupakan cara manusia mengamati bagaimana seseorang berbicara, termasuk kata-kata yang mereka ucapkan, cara mereka mengucapkannya, intonasi, gaya bicara, dan interaksi yang terjadi saat mereka berbicara. Keenam adalah Petunjuk artifaktual, merupakan petunjuk yang mencangkup pada berbagai macam tampilan pada tubuh seseorang dengan berbagai atribut yang melekat.

Pubertas merupakan sebuah fase di mana seseorang terutama pada awal remaja akan mengalami pematangan yang terjadi pada kerangka dan seksual dengan pesat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja merupakan suatu rangkaian dari kematangan seksual yang berarti terjadi perubahan pada tubuh seperti organ kelamin serta fitur fisik lainnya seperti suara dan rambut. Perubahan-perubahan yang terjadi di sebut dengan perubahan seks primer dan perubahan seks sekunder. Walaupun perkembangan yang terjadi biasanya terjadi dalam urutan tertentu, tetapi setiap anak akan mengalami kematangan seksual pada waktu dan urutan yang berbeda-beda (Kusmiyati, 2018:27). Perubahan tersebut merujuk pada perubahan kematangan pada fisik, psikis dan fungsi seksual.

Pubertas pada seseorang umumnya akan terjadi pada usia sekitar 12 atau 13 tahun hingga remaja menginjak usia 19 tahun. Di saat tersebutlah anak-anak sedang tumbuh dan memasuki masa remaja. Saat anak-anak menginjak fase pubertas dan bertransisi menjadi seorang remaja, ini adalah waktu yang sangat penting bagi mereka karena mereka akan mengalami banyak perubahan pada diri mereka. Dari perspektif perkembangan biologis, seseorang dapat dikatakan remaja pada saat dirinya berumur 12 hingga 21 tahun. Umumnya, pubertas yang dialami oleh anak perempuan akan lebih cepat datang dibandingkan dengan anak laki-laki. Pubertas pada perempuan diawali pada usia sekitar 12 tahun yang ditandai dengan anak perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*) hingga usia 19 tahun. Sementara itu, pada laki-laki,

pubertas diawali pada sekitar usia 13, ketika anak laki-laki secara tidak sadar bermimpi dan mengeluarkan sperma atau yang biasa disebut dengan mimpi basah dan mengakhiri masa remajanya kurang lebih pada usia sekitar 21 tahun (Zulkifli L, 2003:63-64).

Ada beberapa gejala yang akan dialami oleh seseorang pada saat mereka menginjak masa pubertas, diantaranya adalah sebagai berikut (Kusmiyati, 2018:33-37) yaitu kecenderungan untuk meniru, merasa bosan, keinginan untuk menyendiri, Kecenderungan mencari perhatian, mulai tertarik pada lawan jenisnya, mulai mencari idola, selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru, emosinya mudah meluap, aktivitas berkelompok, dan menghayal. Saat remaja berada pada fase pubertas, tubuh mereka akan mengalami perubahan dalam hal ukuran, bentuk, dan munculnya ciri-ciri seksual seperti yang Al-Mighwar (2011:26) jelaskan yaitu ukuran tubuh, bentuk tubuh, dan munculnya ciri-ciri seks. Sedangkan perubahan psikologis pada remaja dibagi menjadi tiga (Indriani & Asmuji, 2014), yaitu perubahan psikososial, emosi, dan intelektual.

2. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivis karena peneliti berusaha untuk mengetahui persepsi para remaja mengenai pubertas dalam film *Turning Red* setelah mereka menontonnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena melibatkan metode interpretasi informasi dari data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2016:7-8). Tipe dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai seperti apa persepsi dari informan (Sugiyono, 2016:15).

Teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara kepada informan dengan kriteria remaja perempuan awal dan tengah dengan rentang usia 13-16 tahun jenjang pendidikan SMP hingga SMA yang sedang berada pada fase pubertas dan sedang mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada masa tersebut. Hal ini diperlukan karena untuk melihat cara pandang informan terhadap remaja perempuan yang sedang mengalami perubahan-perubahan pada masa pubertas. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dibantu dengan pedoman wawancara dan alat perekam. Untuk proses analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan Kesimpulan (Creswell, 2015:251).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Penelitian ini secara keseluruhan mewawancarai tiga (3) orang informan. Informan 1 merupakan seorang siswi yang berasal dari Kediri, Jawa Timur berinisial AS saat ini adalah kelas 1 SMA dan berumur 15 tahun Serta berjenis kelamin perempuan. AS telah menonton film *Turning Red* sebanyak 7 kali karena merasa bahwa film *Turning Red* merupakan film yang sangat bertalian dengan keadaannya saat ini. Informan 2 merupakan seorang siswi yang berasal dari Bekasi, Jawa Barat yang sama seperti informan 1, informan 2 yang berinisial NN. NN merupakan siswi kelas 1 SMK dan mengambil jurusan Farmasi serta saat ini berusia 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan. NN telah menonton film *Turning Red* sebanyak 2 kali semenjak film tersebut dirilis secara perdana di aplikasi Disney+. NN merupakan seorang remaja perempuan yang dikelilingi oleh 3 orang adik laki-laki yang membuat Ia menjadi satu-satunya perempuan dalam keluarganya selain ibunya. Informan 3

merupakan seorang siswi yang saat ini berada di tingkat akhir pada jenjang SMP. Ia adalah seorang remaja berjenis kelamin perempuan berumur 14 tahun bernama ST dan berada di kelas 3 SMP yang berasal dari Jakarta, DKI Jakarta. ST telah menonton *Turning Red* dalam aplikasi Disney+ sebanyak 1 kali.

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa hasil temuan terkait persepsi remaja mengenai pubertas yang terdapat di film *Turning Red* yang dilihat dari tahapan pembentukan persepsi. Temuan selanjutnya adalah terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi seseorang.

Persepsi Remaja Mengenai Pubertas dalam *Turning Red*

Menurut Rakhmat (2018:63) persepsi adalah tindakan pemberian makna kepada stimulus inderawi (sensory stimuli) yang telah diterima oleh seorang individu, yang merupakan pengetahuan mengenai sebuah objek tertentu, sebuah peristiwa atau sebuah hubungan yang diterima dengan cara memahami sebuah informasi yang ada lalu menerjemahkan pesannya. Pubertas seringkali menjadi petanda awal dari seorang anak dalam memasuki masa remaja. Saat seseorang mengalami pubertas, itu berarti mereka dipandang telah memasuki masa remaja, yaitu masa di mana terjadinya transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Desmita, 2014:75).

Perubahan fisik dipandang sebagai salah satu hal yang penting karena pertumbuhan dan perubahan fisik yang terjadi pada seorang remaja. Merujuk pada Al-Mighwar (2011:26) sepanjang masa seorang remaja mengalami pubertas, maka akan terjadi pula perubahan fisik baik dalam ukuran tubuh, bentuk tubuh serta munculnya ciri-ciri seks. Film *Turning Red* dipersepsikan oleh para informan menggambarkan fase perubahan kondisi fisik pada remaja selama masa pubertas. Dalam perubahan fisik yang disajikan pada film *Turning Red*, ketiga informan memiliki persepsi yang berbeda. Berdasarkan hasil temuan, penggambaran perubahan fisik Mei dalam film *Turning Red* menurut Informan 1 dan Informan 2 ditunjukkan pada adegan di mana Mei mengalami perubahan pada rambutnya. Sedangkan Informan 3 menganggap bahwa perubahan fisik dalam film *Turning Red* terdapat pada adegan di mana ibu Mei memberikan obat pereda nyeri serta teh herbal yang menurutnya merupakan tanda bahwa Mei sedang mengalami menstruasi yang merupakan perubahan fisik

Selain perubahan fisik, terdapat beberapa gejala-gejala pubertas yang terjadi pada Mei saat masa pubertasnya. Merujuk pada Kusmiyati (2018:33-37) remaja pubertas akan mengalami beberapa tanda atau gejala seperti mulai tertarik pada lawan jenis, mulai mencari idola, emosi yang mudah meluap serta suka menghayal. Dari hasil temuan penelitian ini ditemukan bahwa ketiga informan memiliki persepsi yang tidak begitu berbeda. Mereka mengungkapkan bahwa perubahan psikologis yang terdapat dalam film *Turning Red* dapat dilihat Mei yang emosinya mulai meluap, mulai menyukai lawan jenis, mulai mencari dan memiliki idola serta berubahnya suasana hati Mei yang terjadi secara tiba-tiba. Ketiga informan beranggapan bahwa perubahan psikologis yang dialami oleh Mei karena perubahan yang terjadi pada dirinya disaat masa pubertas digambarkan dengan sangat baik dan jelas di dalam film *Turning Red* sehingga mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi perubahan yang terjadi tersebut.

Film *Turning Red* juga mengisahkan tentang perubahan karakter seorang remaja. Karakter itu adalah bagaimana ciri-ciri dari sifat kejiwaan dalam diri yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berperilaku. Merujuk pada Kusmiyati (2018:33-37) beberapa gelagat remaja pubertas diantaranya adalah aktivitas berkelompok, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, keinginan untuk menyendiri,

kecenderungan untuk meniru serta mencari perhatian dan merasa bosan. Informan memiliki beberapa persepsi yang mana dapat dikategorikan sebagai perubahan karakter remaja pada masa pubertas yang disajikan di dalam film *Turning Red*. Perubahan tersebut digambarkan melalui Mei yang lebih senang berkumpul dengan teman-teman kelompoknya, mulai tidak suka di atur dan memiliki perbedaan pendapat dengan kedua orang tuanya dan memiliki keinginan untuk menyendiri.

Melalui temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, akhirnya diketahui bahwa film *Turning Red* merupakan film animasi yang dipersepsikan menyajikan cerita tentang pengalaman remaja perempuan yang sedang mengalami pubertas. Pubertas remaja perempuan tersebut digambarkan melalui perubahan fisik, perubahan psikologis dan juga perubahan karakter yang terjadi pada Mei. Namun, persepsi yang dihasilkan adalah berbeda karena setiap audiens yang menonton film *Turning Red* memiliki latar belakang, motivasi, kepribadian serta kecerdasan yang berbeda-beda. Pandangan mereka tentang pubertas, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan lingkungan sosial dan sekolah juga akan berbeda sehingga persepsi mereka terhadap film *Turning Red* juga berbeda. Daya tampung seseorang untuk mempersepsi sebuah hal akan berbeda-beda pada setiap orangnya, sehingga persepsi yang dihasilkan memiliki kemungkinan untuk berbeda pula.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja Mengenai Pubertas dalam Film *Turning Red*

Terdapat dua jenis faktor yang terlibat dalam proses persepsi, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu menurut Armando (2022:3.13) salah satunya adalah kerangka rujukan. Krech dan Crutchfield merumuskan sebuah dalil bahwa “persepsi bersifat selektif secara fungsional”. Dalil tersebut memiliki arti bahwa objek-objek yang membuat seseorang mendapatkan tekanan dalam cara mereka melihat dunia biasanya adalah objek-objek yang mereka anggap penting atau relevan dengan tujuan mereka sendiri. Maka, persepsi informan tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, namun lebih kepada ciri-ciri orang yang merespons stimuli. Salah satu faktor personal yang memengaruhi persepsi para informan adalah kerangka rujukan (*frame of reference*).

Berdasarkan hasil temuan, dalam proses persepsi mengenai pubertas pada film *Turning Red*, para informan menggunakan pengalaman mereka sendiri dan juga kerangka rujukan untuk memahami dan memberikan arti pada hal-hal yang mereka lihat dalam film *Turning Red*. Informan 1 mengungkapkan bahwa biasanya Informan 1 mendapatkan informasi seputar pubertas dari kakak perempuannya. Mereka juga seringkali berbagi cerita karena kakak perempuannya yang notabennya lebih berpengalaman dapat membimbing Informan 1 jika memiliki kebingungan terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan pubertas. Sedikit memiliki perbedaan dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3 mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan informasi seputar pubertas melalui orang tua dan juga bertukar informasi dengan teman mereka. Informan 2 menyatakan bahwa saat pertama kali mengalami menstruasi, Informan 2 dengan segera membicarakannya dengan sang ibu sedangkan Informan 3 mengungkapkan bahwa Informan 3 berbagi informasi dengan temannya dan juga menerima informasi mengenai pubertas dari orang tuanya.

Lebih lanjut lagi Informan 1 dan Informan 2 mengaku bahwa selain mendapatkan informasi seputar pubertas dari keluarga dan teman mereka, mereka juga informasi serta ilmu mengenai pubertas dari guru di sekolah mereka masing-masing.

Maka berdasarkan hasil temuan, salah satu faktor personal yang mempengaruhi perbedaan persepsi informan dalam penelitian ini adalah kerangka rujukan (*frame of reference*) dan sebagian besar jawaban dari ketiga informan hampir serupa yaitu pengetahuan informan mengenai pubertas dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapatkan dari keluarga, teman sebaya dan juga ilmu yang mereka dapat dari guru di sekolah.

Selain faktor personal, terdapat juga hal-hal yang terjadi di sekitar kita yang bisa mempengaruhi cara kita melihat dan memahami sesuatu. Menurut Rakhmat (2015:101-109), sistem saraf individu dipengaruhi oleh hal-hal dari rangsangan fisik dan efek yang ditimbulkannya. Berdasarkan hasil temuan, beberapa faktor situasional yang mempengaruhi persepsi informan adalah sebagai berikut:

a) Petunjuk Artifaktual

Pada petunjuk artifaktual, ketiga informan memiliki persepsi yang berbeda saat ditanya tentang perubahan Mei menjadi panda merah di dalam film *Turning Red*. Informan 1 memfokuskannya kepada bentuk visual serta sifat dari panda merah dalam tubuh Mei. Informan 1 mengungkapkan bahwa panda merah tersebut memiliki visual yang menggemaskan namun dalam bentuk visual yang menggemaskan tersebut, panda merah dapat menjadi liar disaat sedang dalam keadaan marah. Berbeda dengan Informan 1 yang fokus kepada bentuk visual serta sifat dari panda merah Mei, Informan 2 dan Informan 3 berpendapat bahwa perubahan Mei menjadi panda merah adalah sebuah tanda perubahan yang terjadi pada Mei saat Mei mengalami pubertas. Namun persepsi Informan 2 dan Informan 3 masih memiliki sedikit perbedaan. Informan 2 mengungkapkan secara detail bahwa perubahan Mei menjadi panda merah adalah sebuah tanda bahwa Mei mengalami perubahan fisik yaitu menstruasi yang divisualisasikan dengan seekor panda merah. Sedangkan Informan 3 mengungkapkan perubahan Mei menjadi panda merah secara tidak begitu mendetail, yang mana menurut Informan 3 perubahan Mei menjadi panda merah adalah sebuah tanda bahwa Mei mengalami transformasi karena sedang berada di masa pubertas.

b) Deskripsi Verbal

Berdasarkan hasil temuan, pada faktor deskripsi verbal yang mempengaruhi persepsi informan, terdapat kesamaan persepsi dari ketiga informan terhadap kata dari judul film *Turning Red*. Informan 1, Informan 2 dan Informan 3 dengan seragam mengungkapkan bahwa judul *Turning Red* menurut mereka terinspirasi dari salah satu perubahan fisik yang sangat besar pada seorang remaja perempuan yang terjadi pada masa pubertas yaitu menstruasi. Ketiga informan mempersepsikan bahwa *Turning Red* berkaitan dengan pubertas karena kata *Turning Red* merupakan deskripsi dari perubahan remaja perempuan saat mengalami menstruasi yang merupakan proses keluarnya darah berwarna merah dari vagina yang merupakan salah satu ciri perubahan yang terjadi pada saat remaja perempuan mengalami masa pubertas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Utami dan Kirana yang berjudul “Persepsi Tentang Perselingkuhan Pada Penonton Film Seri *Layangan Putus*” (2022), menyatakan ada faktor personal dan faktor struktural mempengaruhi perbedaan persepsi, kerangka rujukan (*frame of reference*) yang merupakan faktor personal yang memengaruhi kedua informan. Sementara itu, faktor struktural yang memiliki pengaruh besar adalah prinsip kesamaan. Dalam penelitian ini juga dapat ditemukan faktor

personal yang mempengaruhi persepsi remaja yaitu kerangka rujukan (*frame of reference*). Namun terdapat perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, yaitu faktor situasional yang mempengaruhi persepsi remaja pada penelitian ini adalah faktor deskripsi verbal dan petunjuk artifaktual.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja mengenai pubertas yang terkandung di dalam film *Turning Red* adalah menggambarkan fase kondisi perubahan fisik berupa perubahan yang terjadi pada rambut dan juga perubahan pada ciri seks primer yaitu dimulainya fase menstruasi. Perubahan psikologis pada remaja yang sedang berada pada fase pubertas juga digambarkan melalui perubahan emosi, mulai menyukai lawan jenis, mulai mencari dan memiliki idola dan juga berubahnya suasana hati mereka. Selain perubahan fisik dan psikologis, perubahan karakter pada fase pubertas juga digambarkan dalam film *Turning Red* melalui remaja yang mulai suka berkumpul dengan kelompoknya, mulai tidak suka diatur, memiliki perbedaan pendapat dengan orang tua mereka dan memiliki keinginan untuk sendiri.

Pubertas bagi sebagian orang mungkin masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Dari topik tentang pubertas yang tersaji di dalam film *Turning Red*, remaja menganggap bahwa film tersebut dapat membantu mereka untuk mengerti beberapa hal tentang pubertas yang meliputi bahwa dalam masa pubertas akan ada perubahan kondisi fisik remaja, perubahan psikologis serta perubahan karakter yang akan terjadi. Dengan diangkatnya topik tersebut di dalam film *Turning Red*, remaja dapat belajar beberapa hal tentang pubertas, gejala-gejalanya, serta perubahan-perubahan fisik dan juga psikologis yang akan terjadi pada saat mereka memasuki masa pubertas yang merupakan proses dari masa transisinya untuk menjadi lebih dewasa. Dapat dikatakan bahwa remaja melihat topik pubertas yang tersaji dalam film *Turning Red* sebagai alat bagi mereka agar dapat mengerti tentang perubahan yang terjadi pada diri mereka serta untuk mempelajari bagaimana cara menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Persepsi remaja mengenai pubertas ini tidaklah sama, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor personal mempunyai nilai yang paling tinggi diantara faktor yang lain karena remaja menggunakan pengalaman mereka sendiri dan juga faktor kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk memberikan arti pada hal-hal yang mereka lihat dalam film. Faktor lainnya yang memiliki pengaruh besar adalah faktor situasional yaitu deskripsi verbal dan petunjuk artifaktual.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, seluruh informan, dan para pihak yang telah mendukung dan berkontribusi selama proses penelitian berlangsung.

6. Daftar Pustaka

Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Ardiyanto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Meda.
- Armando, Nina M. (2022). *Psikologi Komunikasi*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan (5th edition)*. Erlanga: Jakarta.
- Iswahyuningtyas, Cici Eka dan Mochammad Fajar Hidayat. (2021). Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Untar*.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/10033>
- Kusmiyati, Yuni dkk. (2018). *Modul Praktik Asuhan Kebidanan Holistik Pada Remaja dan Pra Nikah*. Yogyakarta: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Kotler, Philip. (2009). *Manajemen Pemasaran* (Edisi tiga belas). Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Atika Budhi. (2022). *Persepsi Tentang Perselingkuhan pada Penonton Film Seri Layangan Putus*. *Konvergensi jurnal ilmiah ilmu komunikasi* 3(2):278-296. DOI:10.51353/kvg.v3i2.705
- Waidi. (2006). *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya.
- Zulkifli L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.